

Problematika Sastra Anak yang Berasal dari Cerita Rakyat

¹Maria Angelina Jaga Namang, ²Angelika Riyandari

¹Fakultas Bahasa dan Seni Unika Soegijapranata, Semarang

²Fakultas Bahasa dan Seni Unika Soegijapranata, Semarang
(17j10034@student.unika.ac.id)

Abstrak. Sastra anak Indonesia banyak diambil dari cerita rakyat yang berupa mitos dan legenda. Beberapa cerita dikategorikan sebagai sastra anak karena menjadikan anak sebagai tokoh utama dan menjadi bahan pembelajaran moral. Namun sebenarnya, tidak semua cerita rakyat sesuai untuk anak karena tidak dibuat khusus untuk konsumsi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah apakah cerita rakyat yang selama ini dikenal masyarakat umum sesuai untuk diceritakan kepada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka. Data dalam penelitian ini adalah 12 (dua belas) cerita rakyat tertulis yaitu, *Jaka Tarub*, *Asal Nama Banyuwangi*, *Wuragil*, *Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Legenda Candi Prambanan*, *Legenda Rawa Pening*, *Legenda Danau Toba*, *Malin Kundang*, *Batu Menangis*, *Timun Mas*, *Legenda Tangkuban Perahu*, dan *Keong Mas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 (dua belas) cerita rakyat yang dijadikan bahan penelitian, 6 (enam), dari cerita rakyat tersebut tidak sesuai untuk anak. Cerita tersebut tidak sesuai untuk anak karena terlalu banyak menonjolkan kisah cinta sepasang kekasih, seperti dalam cerita rakyat *Legenda Tangkuban Perahu* atau menonjolkan protagonis yang lemah dan penuh kemalangan, seperti dalam *Bawang Merah dan Bawang Putih* atau *Legenda Banyuwangi*. Agar dapat dikonsumsi oleh anak, cerita rakyat tersebut harus disesuaikan dengan karakter anak-anak.

Kata Kunci: anak, cerita rakyat, sastra anak

Abstract. Many children literatures in Indonesia are taken from folklore i.e. myths and legends. Some of the stories are categorized as children literature because their main characters are children, and they become moral lesson materials. However, actually not all folklores are appropriate for children because it was not made specifically for children's consumption. The purpose of this study was to elucidate whether the folklores that have been known to public are suitable to be told to children. The research method used is library research. The data in this study are 12 (twelve) written folklores i.e. *Jaka Tarub*, *Asal Nama Banyuwangi*, *Wuragil*, *Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Legenda Candi Prambanan*, *Legenda Rawa Pening*, *Legenda Danau Toba*, *Malin Kundang*, *Batu Menangis*, *Timun Mas*, *Legenda Tangkuban Perahu*, and *Keong Mas*. The results showed that out of 12 (twelve) folklores studied, 6 (six) are not appropriate for children. These stories are not appropriate for children because they put too much emphasis on the love story of two lovers, as in the *Legend of Tangkuban Perahu* or they accentuate weak and full of misfortune protagonists, as in *Bawang Merah dan Bawang Putih* or *Legenda Banyuwangi*. In order to be consumed by children, folklore should be adapted to the character of the children.

Keywords: Children, Children Literature, Folklore

LATAR BELAKANG

Kita semua pasti pernah membaca atau mengetahui sastra anak. Selain karena kita semua pernah melewati masa kanak –kanak, sastra anak menjadi sastra atau bacaan yang sangat mudah kita jumpai. Sastra anak dapat kita jumpai di majalah – majalah seperti majalah Bobo terbitan Gramedia, dimana anak – anak dapat terlibat dalam mengirimkan cerita atau puisi. Buku huruf/abc, buku bacaan bergambar, atau buku berisi ajaran berhitung pun dapat dikategorikan sebagai sastra anak. Selain itu kita juga dapat menjumpainya di buku pelajaran di sekolah. Dari SD hingga SMA ada cerita – cerita rakyat yang dikategorikan sebagai sastra anak. Cerita rakyat tersebut sering diceritakan kepada anak baik di rumah maupun di sekolah karena cerita-cerita tersebut adalah cerita yang telah turun temurun diketahui oleh orang tua dan guru. Dengan kata lain, cerita rakyat tersebut adalah cerita yang “dekat” dengan pencerita (orang tua, guru, pengarang cerita) dan juga anak. Kedekatan cerita rakyat dengan pencerita dan pendengar cerita/pembaca cerita didukung oleh latar belakang tempat dalam cerita yang mengambil latar belakang tempat lokal yang dekat dengan pencerita dan pendengar/pembaca cerita. Contohnya; cerita *Legenda Candi Prambanan* yang mengambil latar tempat candi Prambanan yang ada di dekat Klaten, Jawa Tengah akan menciptakan kedekatan dengan anak-anak di Indonesia dibandingkan dengan cerita *Ratu Salju* yang mengambil latar tempat istana salju di Eropa. Sebagai tambahan, cerita rakyat juga menyelipkan amanat dan pesan yang mudah dimengerti oleh pembaca.

Namun, sebagai pembaca kita harus dapat mengkategorikan atau memberikan bacaan yang sesuai dengan usia maupun perkembangan anak. Seringkali anak asal membaca informasi dan enggan bertanya ketika membaca. Penulis sebagai contoh, ketika masih SD penulis mendapati buku pelajaran Bahasa Indonesia yang didalamnya terdapat cerita Legenda Tangkuban Perahu, sebagai seorang anak penulis berpikir mengapa bisa dalam cerita tersebut seorang ibu, dalam hal ini adalah Dayang Sumbi tidak bisa mengenali anaknya sendiri. Pertanyaan – pertanyaan seperti ini bermunculan ketika penulis masih SD dan membaca cerita- cerita anak yang menonjolkan anak, Ibu tiri, atau saudara yang sangat jahat.

Oleh karena itu, penulis ingin mencari tahu mengenai bacaan atau sastra anak yang berasal dari cerita rakyat dengan lebih jelas. Cerita rakyat tentu baik untuk anak, selain bisa mengetahui lebih banyak kosakata, juga dapat membantu anak dalam berimajinasi karena sering dimasukkan unsur fantasi dan latar yang berbeda dengan masa sekarang. Selain itu juga karena kita pada masa sekarang, sebagai orang yang sudah melewati masa kanak-kanak, membaca sastra anak lebih dahulu dari pada yang masih menjadi anak – anak tentulah ingin memberikan bacaan – bacaan yang baik kepada anak, tanpa melupakan pesan dan amanat, juga perkembangan anak. Terutama karena sekarang anak – anak dikelilingi dengan teknologi dan internet yang membuat mereka mudah mendapatkan informasi, bahkan tanpa pengawasan kita yang berusia diatas mereka. Kita juga harus dapat menjelaskan alasan – alasan atau dapat menjawab pertanyaan yang diberikan anak ketika membaca.

Sastra sendiri berbicara tentang berbagai persoalan kehidupan manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang diungkapkan dengan bahasa yang khas. Cara pengungkapan maupun bahasa yang dipergunakan untuk mengungkapkan berbagai persoalan hidup, atau biasa disebut gagasan adalah khas sastra, khas dalam pengertian lain daripada yang lain. (Nurgiyantoro 2018, 3-4). Sedangkan, Sastra anak menurut Saxby yang dikutip oleh Nurgiyantoro (2018, 6) ialah buku atau teks yang berisi citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek

emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat diajangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak. Winch mengatakan bahwa buku anak yang baik adalah buku yang mengantarkan dan berangkat dari kacamata anak (Nurgiyantoro, 2018:6). Ini sejalan dengan pernyataan, Burhan Nurgiyantoro yang menyatakan bahwa buku bacaan dewasa tidak bisa begitu saja diberikan dan dikonsumsi anak karena adanya berbagai kendala keterbatasan. Mereka mengemukakan bahwa sastra anak adalah buku yang sengaja disediakan untuk dibaca anak, sedangkan buku dewasa adalah buku yang disediakan untuk bacaan orang dewasa. Hal ini dikarenakan pengalaman anak masih terbatas, maka anak belum dapat memahami cerita yang melibatkan pengalaman hidup yang kompleks. Berbagai pengalaman abstrak dan non-verbal sebagaimana yang biasa dialami dewasa, contohnya pengalaman religius yang mendalam, peristiwa sebab-akibat yang kompleks seperti cinta segitiga, pengkhianatan dan lain-lain belum dapat diajangkau dan dipahami oleh anak-anak (Nurgiyantoro, 2018). Sedangkan Huck dkk membagi perkembangan intelektual anak ke dalam empat tahapan, dengan karakteristik yang berbeda yang mempengaruhi respon anak terhadap bacaan. Keempat perkembangan intelektual itu adalah: (1) tahap sensori-motor pada usia 0-2 tahun, (2) tahap praoperasional pada usia 2-7 tahun, (3) tahap operasional konkret pada usia 7-11 tahun, (4) tahap operasi formal pada usia 11 atau 12 tahun ke atas. Jadi pengertian anak menurut Huck dan kawan-kawan adalah yang berusia 0 tahun sampai sekitar 12 atau 13 tahun (Nurgiyantoro, 2018:12).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan ialah penelitian pustaka. Sumber data berasal dari buku yang berisi kumpulan cerita rakyat, buku referensi tentang sastra anak, anak, maupun buku kajian atau jurnal penelitian mengenai sastra anak dan cerita rakyat. Metode penelitian adalah analisa unsure intrinsikcerita. Unsur yang diteliti adalah unsur tokoh atau karakter utama, konflik utama cerita, dan tema cerita. Dari temuan yang ada, cerita rakyat tersebut akan dibahas berdasarkan kesesuaiannya dengan kemampuan anak memahami cerita.

HASIL PEMBAHASAN

TokohUtama, KonflikUtama, TemaUtama

Tabel 1. KarakterUtamaCerita

Cerita Rakyat	TokohUtama	SifatTokohUtama
Jaka Tarub	1) Jaka Tarub 2) Nawang Wulan	1) Keras kepala, egois, pembohong. 2) Sabar, naif, egois
Asal Nama Banyuwangi	1) Surati 2) Raden Benterang	1) Baik hati 2) Pemarah,cepat mengambil keputusan, mudah dihasut
Wuragil	Wuragil	Cerdik, cerdas, tidak pendendam.
Bawang Merah dan Bawang Putih	1) Bawang Putih 2) Mbak Rondo Dadapan	1) Baik hati, tidak pendendam 2) Jahat, pilih kasih, licik
Legenda Candi Prambanan	1) Roro Jonggrang 2) Bandung Bendowoso	1) Cerdik 2) Pemarah, egois
Legenda Rawa Pening	1) Endang Sawitri	1) Ceroboh, baik hati, patuh

Legenda Danau Toba	2) Baro Klinting 1) Pemuda (ayah) 2) Gadis (Ibu) 3) Samosir	2) Baik hati, penyayang 1) Baik hati, pemaarah 2) Baik hati 3) Ceroboh
Malin Kundang	1) Malin Kundang	1) Baik hati lalu menjadi jahat, pembohong, tidak sopan 2) Baik hati, penyabar
Batu Menangis	2) Mande Rubayah 1) Ibu	1) Baik hati, penyabar 2) Jahat, sombong
Timun Mas	Timun Mas	Baik hati, cerdas, patuh
Legenda Tangkuban Perahu	1) Sangkuriang 2) Dayang Sumbi	1) Nakal, pemaarah 2) Baik hati
Keong Mas	1) Candra Kirana 2) Galuh Ajeng	1) Baik hati 2) Jahat, iri hati

Dari 12 cerita seluruh cerita memberikan gambaran protagonis dan antagonis yang sangat baik. Kontras antara protagonis dan antagonis untuk membedakan yang jahat dan yang baik sangat terlihat. Ini bisa dilihat dari karakter Ibu atau Mande Rubayah dalam Batu menangis dan Malin Kundang atau pun Bawang Putih dalam Bawang Merah dan Bawang Putih. Karakter-karakter seperti ini sangat malang karena tidak bisa melakukan apa-apa, kecuali meminta keajaiban atau bantuan dari orang lain. Untuk sifat tokoh utama sendiri, beberapa jika ditelaah lebih jauh memiliki sifat yang “abu-abu”. Ini tentu membutuhkan penjelasan, terutama jika ingin mengasah kemampuan berpikir kritis anak-anak. Tokoh tersebut ialah Malin Kundang yang digambarkan sangat baik hati diawal cerita lalu berubah karena melihat rupa ibunya sudah menua, pun Nawangwulan dalam cerita Jaka Tarub yang baik hati, namun dengan teganya meninggalkan anak dan suaminya Jaka Tarub ke kayangan, ketika mengetahui bahwa Jaka Tarub lah yang mengambil selendangnya. Ini tentu berbeda dengan tokoh Ibu di Legenda Danau Toba, yang meninggalkan anaknya Samosir, karena jika anaknya mengetahui ia adalah ikan, wujudnya akan kembali menjadi ikan bukan manusia.

Tabel 2. Konflik Utama

Cerita Rakyat	Konflik Utama	Solusi Konflik
Jaka Tarub	Jaka Tarub mengambil selendang Nawangwulan secara diam-diam. Pada akhirnya Nawangwulan mengetahui hal ini dan marah kepadanya.	Nawangwulan marah, ia mengambil selendang lalu pergi kembali kayangan meninggalkan Jaka Tarub dan anaknya, Nawangsih.
Asal Nama Banyuwangi	Surati difitnah oleh kakaknya. Ia dikatakan memiliki rencana untuk membunuh Raden Benterang, dengan bukti keris Pusaka.	Surati yang tidak mau dibunuh Raden Benterang, terjun ke sungai. Setelah terjun, sungai berubah menjadi harum. Yang artinya Surati tidak berbohong.
Wuragil	Ayah Wuragil berniat menelantarkan anaknya. Percobaan pertama gagal, kedua kali Wuragil tidak bisa kembali ke rumah karena penanda jalan dimakan oleh burung, hingga mereka ke rumah raksasa.	Wuragil mengambil sepatu ajaib raksasa, sehingga raksasa tidak bisa mengejar mereka. Wuragil yang memakai sepatu menjadi pemenang dalam lomba lari di sebuah kerajaan. Mereka lalu bekerja di istana, Wuragil menikah dengan Putri dan membawa orang tuanya ke istana.

Cerita Rakyat	Konflik Utama	Solusi Konflik
Bawang Merah dan Bawang Putih	Mbah Rondo Dadapan adalah ibu tiri dari Bawang Putih. Ia tidak menyukai Bawang Putih dan sering memberi hukuman pekerjaan rumah kepadanya.	Bawang putih yang diminta mencari baju Bawang Merah, bertemu Nenek Buto Ijo, lalu diberi buluh bambu berisi emas. Mbah Rondo lalu meminta Bawang Merah untuk bertemu Nenek, tetapi ia mendapat buluh bambu berisi ular. Mbah Rondo lalu berlaku adil kepada kedua anaknya.
Legenda Candi Prambanan	Bandung Bendowoso ingin menikah dengan Roro Jonggrang. Roro mau melakukannya dengan syarat Bandung Bendowoso dapat membangun 1000 candi dalam semalam. Dengan bantuan jin candi lalu dibuat.	Roro Jonggrang melihat candi banyak yang telah dibuat lalu memanggil dayang untuk mempercepat fajar. Jin yang tidak mau hangus lalu pergi. Candi yang dibuat hanya 999, Roro menolak permintaan untuk dinikahi. Bandung lalu marah lalu menjadikan Roro candi ke-1000.
Legenda Pening Rawa	Penduduk Desa Pathok sinis dan sombong kepada Boro Klinting. Boro Klinting lalu menancapkan lidi lalu meminta penduduk desa mencabutnya. Sebelumnya ia telah meminta Nyai Latung yang membantunya untuk naik ke atas lesung.	Setelah lidi dicabut, mulai disemburkan air dari tanah. Penduduk desa tidak selamat, namun Nyai Latung selamat. Boro Klinting lalu bertemu dengan Ki Hajar Selokantara, bersama mereka pulang untuk bertemu Endang Sawitri.
Legenda Toba Danau	Samosir memakan bekal yang diberi ibu untuk ayahnya. Ayahnya lalu marah dan memberitahu ia kalau ia adalah anak seekor ikan.	Samosir memberitahu ibunya, ibunya lalu kembali ke alamnya. Bekas telapak kaki ibunya mengeluarkan air, yang membuat daratan berubah menjadi danau. Ayah lalu menyesal, sedangkan Samosir lari menyelamatkan diri.
Malin Kundang	Malin Kundang kembali ke kampung halaman, di sana ia bertemu Mande. Tetapi ia tidak mau mengakui Mande sebagai ibunya.	Mande memohon keadilan kepada Tuhan, yang dikabulkan Tuhan dengan mengubah Malin menjadi batu.
Batu Menangis	Ibu tidak menemukan bedak titipan anak gadis. Anak gadis lalu mengajak Ibu untuk pergi ke pasar bersama, di sana tiap ada yang bertanya ia akan menjawab jika ibu itu adalah budaknya.	Ibu merasa sedih, dan kesabarannya telah hilang, ia lalu berdoa kepada Tuhan. Tuhan lalu mengubah anak gadis menjadi batu.
Timun Mas	Raksasa ingin mengambil kembali Timun Mas dari Mbok Sarni.	Timun Mas diberi bekal oleh Kakek Tua, bekal itu dipakai untuk melawan Raksasa. Raksasa lalu mati dan Timun Mas bersama dengan Mbok Sarni hidup bahagia
Legenda Tangkuban Perahu	Sangkuriang meminang Dayang Sumbi menjadi istrinya yang tak lain adalah ibunya.	Dayang Sumbi meminta Sangkuriang membendung sungai citarum sebagai syarat. Ia lalu memohon Dewa mempercepat fajar, yang lalu dikabulkan. Sangkuriang marah dan menendang sampan yang diapakai

Cerita Rakyat	Konflik Utama	Solusi Konflik
Keong Mas	Candra Kirana berubah menjadi keong mas disihir oleh nenek sihir yang disuruh oleh Galuh Ajeng.	untuk membendung sungai. Candra Kirana berubah kembali menjadi manusia ketika bertemu Raden Inu Kertapati, dengan bantuan seorang kakek. Mereka lalu menikah, Candra Kirana pun dihukum karena perbuatannya.

Dari konflik, kita dapat melihat cerita rakyat mana yang sesuai untuk anak. Berkaca lagi dari pernyataan Burhan Bungiyantoro dalam bukunya, anak belum dapat memahami cerita yang melibatkan pengalaman abstrak dan non-verbal contohnya ialah kisah cinta dan pengkhianatan. Di atas cerita yang mengutamakan kisah cinta sendiri ialah Keong Mas, Legenda Gunung Tangkuban Perahu, Legenda Candi Prambanan dan Jaka Tarub. Kisah mengenai pengkhianatan terdapat dalam Asal Mula Nama Banyuwangi. Cerita Bawang Merah dan Bawang Putih meskipun bukan keduanya, memberikan konflik dan menyiratkan bahwa ibu tiri adalah jahat, karena tidak ada penjelasan atau perkembangan karakter dari Mbah Rondo Dadapan, penyelesaian konflik dalam cerita tersebut juga karena Bawang Merah dan Mbah Rondo mendapat ular berbisa bukan emas dan barang berharga seperti Bawang Putih, ini tentu berbeda dengan cerita rakyat lain yang memberikan permintaan maaf atau berbaikan antara antagonis dan protagonis atau hukuman kepada tokoh antagonis. Sedangkan, penyelesaian cerita dalam Legenda Tangkuban Perahu dan Legenda Candi Prambanan juga perlu dikembangkan seperti halnya cerita Bawang Merah dan bawang Putih. Ini karena dalam Legenda Tangkuban Perahu sampian berubah menjadi gunung, atau dalam Legenda Candi Prambanan Roro Jonggrang, tokoh utama protagonis yang mendapat "hukuman". Tentu untuk memberikan sisi edukasi dalam hal jahat selalu mendapatkan hukuman, kedua tokoh antagonis dalam kedua cerita tersebut dapat diberikan hukuman atau penjelasan seperti rasa menyesal, atau akibat dari apa yang mereka perbuat.

Tabel 3. Tema Utama Cerita

Cerita Rakyat	Tema Utama
Jaka Tarub	Kebohongan yang dilakukan untuk suatu keinginan
Asal Nama Banyuwangi	Fitnah kakak kepada adiknya
Wuragil	Kecerdikan seorang anak
Bawang Merah dan Bawang Putih	Penderitaan seorang anak karena ibu tirinya
Legenda Candi Prambanan	Kesombongan seorang laki-laki
Legenda Rawa Pening	Derita seorang anak
Legenda Danau Toba	Kemarahan ayah kepada anaknya
Malin Kundang	Durhaka seorang anak kepada ibunya
Batu Menangis	Kesombongan seorang anak kepada ibunya
Timun Mas	Rasa pamrih raksasa
Legenda Tangkuban Perahu	Kesalahpahaman antara ibu dan anak. Kenakalan seorang anak.
Keong Mas	Rasa iri hati terhadap adiknya

Dari tabel diatas dan tabel mengenai konflik cerita dapat kita lihat bahwa beberapa tema harus perlu dijelaskan lebih kepada anak. Perkembangan dan pengetahuan anak dalam hal ini juga perlu mendapatkan perhatian. Dari 12 cerita, 6 cerita perlu disesuaikan sebelum diberikan kepada anak yaitu, 4 cerita yang menonjolkan kisah cinta, yaitu cerita Roro Jonggrang, Legenda Gunung Tangkuban Perahu, Jaka Tarub, Keong Mas. Roro Jonggrang

dan Dayang Sumbi sama –sama menolak cinta dari laki-laki dalam cerita yaitu Bandung Bendowoso dan Sangkuriang, Jaka Tarub dikisahkan mengambil selendang Nawang Wulan sehingga Nawang Wulan yang adalah seorang bidadari pun tidak bisa kembali ke kahyangan dan menjadi istrinya, atau kisah cinta Candra Kirana dan Raden Inu Kertapati yang dihalangi oleh Galuh Ajeng. 2 cerita lain yaitu Asal Usul Banyuwangi dan cerita Bawang Merah dan Putih menonjolkan persaingan, iri hati, yang tidak dijelaskan lebih lanjut penyebabnya. Sedangkan, 6 cerita lain dikatakan sesuai selain karena menonjolkan kisah anak, amanat dan pesan pun lebih mudah untuk didapat, kisah protagonis yang lemah ini dibantu dengan kebaikan hati dan kecerdikan protagonis, seperti dalam cerita Legenda Rawa Pening atau pun Wuragil. Enam (6) cerita rakyat yang sesuai untuk anak tersebut ialah Timun Mas, Malin Kundang, Legenda Batu Menangis, Legenda Rawa Pening, Legenda Danau Toba, dan Wuragil.

Penyesuaian terhadap usia dan perkembangan anak dalam mendapat bacaan yang tepat pun menjadi sangat penting. Kita sebagai orang dewasa harus dapat mengawasi, atau berdialog aktif dengan anak, terutama untuk mengajari anak mengenai karya sastra sejak dini.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat, meskipun adalah untuk memperkenalkan anak pada sastra atau bacaan penting untuk mengingat bahwa anak memiliki perkembangan yang berbeda dengan orang dewasa. Sehingga para orang tua atau orang dewasa disarankan untuk memberikan bacaan atau cerita rakyat yang mudah dimengerti oleh anak, memberikan sebab akibat untuk memperkuat kontras dalam kebaikan dan kejahatan tidak salah, tetapi bukan berarti harus meninggalkan unsur logika dalam cerita. Cerita rakyat sering kali memberikan tokoh antagonis yang melakukan kejahatan atau menonjolkan ketidaksukaan kepada tokoh protagonis dengan alasan yang tidak jelas. Sebagai orang yang bukan kanak-kanak lagi, kita harus dapat mengubah sedikit cerita sehingga mudah dimengerti oleh anak, dalam hal ini contohnya adalah memberikan alasan mengapa tokoh antagonis menjadi sangat jahat. Ini tentu lebih mudah dilakukan mengingat cerita rakyat sering kali merupakan cerita pendek dengan alur yang mudah ditebak oleh pembaca, juga karena kita tidak dapat mengubah akhir dari sebuah cerita rakyat dengan mudah karena terkadang dapat mengubah keseluruhan cerita, contohnya adalah cerita dengan judul yang dapat memberikan akhir dari cerita seperti Legenda Pulau Samosir atau pun Legenda Rawa Pening. Jika mengubah cerita tidak dapat dilakukan mengawasi anak dalam membaca juga tentu saja lebih baik, juga aktif memberikan pertanyaan dari apa yang anak baca sehingga dapat mengetahui jawaban atau kesalahpahaman anak dalam memahami cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunanta, Murti. (1998) "Problematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak di Indonesia" Balai Pustaka.
- K, Dian. (2014) *100 Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
- Mardiyanto. (2007) *Kalarahu Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Nurgiyantoro, Burhan. (2018) *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supriadi, Asep. (2012) "Kearifan Lokal Cerita Sangkuriang: Menuju Ketahanan Bangsa." Balai Bahasa.
- Toha-Sarumpaet, Riris K. (2010) *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Revisi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wahyuni, Tri. (2016) *Legenda Rawa Pening*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Wulan, Suryaning. *Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta Timur: Bestari, 2011.